

OPTIMALISASI KONSELING ADLERIAN BEBASIS NILAI-NILAI TRINGA (*NGERTI, NGEROSO, NGELAKONI*) KI HADJAR DEWANTARA SEBAGAI MODEL KONSELING PADA PERMASALAHAN *INFERIORITY COMPLEX* REMAJA KORBAN *CYBERBULLYING*

Hengki Tri Hidayatullah¹⁾, Arbin Janu Setiyowati²⁾
Universitas Negeri Malang
hengki.tri.1901116@students.um.ac.id

Abstrak

Cyberbullying merupakan makian, gunjingan, dan merendahkan seseorang melalui media sosial. salah satu masalah baru yang diakibatkan oleh tindakan tersebut adalah rasa rendah diri atau *inferiority complex* bagi para korban. Dalam menangani hal tersebut perlu adanya model pendekatan yang tepat dan disesuaikan dengan karakter siswa. Penelitian ini penulis mengkaji tentang pendekatan konseling Adlerian yang dinilai tepat untuk permasalahan *inferiority complex* pada remaja yang di padu dengan nilai-nilai TRINGA. Layanan bimbingan dan konseling tentu menjadi salah satu langkah solutif mengingat remaja adalah siswa yang duduk di bangku pendidikan formal. Pendekatan konseling Adlerian berbasis nilai-nilai TRINGA (*ngerti, ngeroso, ngelakoni*) dipandang potensial karena memuat tiga aspek psikis sekaligus yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata Kunci: *Konseling Adlerian, TRINGA, Inferiority complex, Cyberbullying*

1. Pendahuluan

Secara harfiah *Cyberbullying* merupakan tindakan merugikan dengan mengirim atau materi yang berbahaya atau melakukan agresi sosial dengan menggunakan internet dan teknologi lainnya (Williard, 2005). Patchin J. W. dan Hinduja (2012) menjelaskan *cyberbullying* terjadi ketika seseorang berulang kali melakukan tindakan yang melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Contohnya seperti mengunggah gambar atau memotret seseorang yang memalukan dan menyebarkan melalui media sosial dengan caption merendahkan, mengirimkan ancaman melalui pesan singkat berulang-ulang, dan menggunakan akun palsu untuk menghina orang lain (Malihah & Alfiasari, 2018). Menurut hasil riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun

2018 memunjukkan bahwa presentase *cyberbullying* di Indonesia mencapai 49% dari total pengguna internet (APJII, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Nafis, Sari & Saputra (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kelompok usia SMA di Malang Raya menjadi pelaku dari tindakan *cyberbullying*. Motif pelaku dalam melakukan tindakan *cyberbullying* setelah diidentifikasi terdapat 5 motif antara lain : (1) bercanda; (2) ikut-ikutan teman; (3) mencari sensasi; (4) menunjukkan kekuasaan; dan (5) balas dendam karena pernah menjadi korban dari *cyberbullying*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* akan terus berkembang baik dari segi persentase pelaku maupun korban karena adanya keinginan atau motif untuk balas dendam. Selain itu, *cyberbullying* sangat erat kaitannya dengan generasi milenial jika ditinjau lebih menyeluruh kembali sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam penanganannya adalah dengan pendekatan pendidikan karakter mengingat sebagian besar dari pelaku merupakan remaja atau siswa (Florang, 2020).

Permasalahan dari tindakan *cyberbullying* tidak bisa di anggap remeh, beberapa penelitian telah menilai dampak emosional dari *cyberbullying*. Raskauskas dan Stolz (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa 93% dari korban *cyberbullying* terkena dampak negatif, mengalami kesedihan, keputusasaan, depresi, dan kecemasan. Penelitian yang dilakukan oleh Katzerand Fetchenhauer & Dunning (2007) menemukan bahwa respon emosional dari korban *cyberbullying* antara lain 41 % merasa marah; merasa kesal lebih dari 30%; mengalami frustrasi sebanyak 15%; mengalami depresi sebanyak 11% dan merasa takut sebanyak 8%. *Cybervictimization* juga telah dikaitkan dengan gangguan afektif (Ybarra et all, 2004; Patchin dan Hinduja, 2006). Selain gangguan psikologis dampak paling buruk dari tindakan *cyberbullying* adalah keinginan untuk bunuh diri, karena sudah merasa sangat tertekan dan tidak sanggup untuk menahan beban akibat dari *hate comment* yang dilontarkan di sosial media (Mutma, 2019). Jika hal tersebut terus dibiarkan tentu akan menghambat baik pelaku maupun korban dalam menggapai cita-cita dan tujuan hidupnya mengingat baik pelaku maupun korban dari kasus *cyberbullying* adalah para remaja. Hal tersebut juga akan menjadi kedaruratan nasional yang amat mengancam bangsa karena banyak generasi muda yang terhambat oleh tindakan dari *cyberbullying* (Handono, Laeheem, & Sittichai, 2019).

Fokus permasalahan yang dibahas dalam artikel ini ialah dampak yang ditimbulkan oleh tindakan *cyberbullying* pada korban, yaitu mengalami kesedihan, keputus asaan, kecemasan yang semuanya dapat mengakibatkan masalah baru yaitu mengalami rendah diri atau *inferiority complex* (Abid, Manan, & Amir, 2013). Adler (Darminto, 2007) mengungkapkan bahwa perasaan rendah diri (*inferiority*) adalah dimensi dari awal tahun-tahun awal kehidupan yang diyakini oleh Adler menjadi faktor yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan manusia. Rasa rendah diri muncul karena tidak mampuan psikologis atau sosial karena keadaan jasmani yang mungkin kurang sempurna. Akibat munculnya rasa rendah diri Adler mengungkapkan akan muncul rasa tidak aman, cemas, takut untuk bertindak, ragu-ragu, dan akhirnya menghambat perkembangan psikologis maupun sosial remaja (Agustina, 2014). Oleh karena itu rasa rendah diri harus dihilangkan pada remaja untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Penanganan *inferiority* atau rendah diri dengan menggunakan pendekatan pendidikan karakter dapat dilakukan salah satunya melalui jalur pendidikan formal (Rachmawati, & Listiana, 2016). Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud No. 18 Tahun 2018 yang berbunyi bahwa sekolah berkah atas penyelenggaraan pendidikan karakter bagi siswa (Kartina, Suntoro, & Siswanto, 2019). Salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah guru bimbingan dan konseling. Pada pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, guru bimbingan dan konseling memiliki kewajiban untuk memberikan layanan yang berkaitan dengan penanganan rendah diri remaja sebagai wujud dari pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya guru bimbingan dan konseling harus dapat menyesuaikan dengan generasi milenial yang merupakan generasi yang berada pada tingkatan usia siswa saat ini (Harjayanti et al, 2020).

Salah satu pendekatan konseling yang sesuai dengan permasalahan rendah diri adalah konseling Adlerian. Menurut John Wiley & Sons (2004) Adler adalah pendukung kuat dari hubungan sosial yang positif. Seperti telah dicatat, ia merasa bahwa membangun hubungan sosial yang sehat adalah kunci untuk memecahkan pekerjaan atau masalah pekerjaan. Pada dasarnya, manusia saling bergantung. Lydia Sicher menekankan sentralitas konsep ini dalam judul tulisan klasiknya "A Deklarasi Interdependensi"

(Sicher, 1991). Hanya ketika kita menerima saling ketergantungan ini dan mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain bahwa hubungan sosial bisa makmur. Dalam model konseling untuk permasalahan rendah diri atau *inferiority complex* ini penulis menggabungkan dengan metode tringa yang memuat 3 aspek psikis manusia yaitu kognitif, ngerti, dan psikomotori dalam nilai-nilai kearifan lokal.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah metode penelitian *study* literatur atau *narrative review*. Proses kajian dalam pelaksanaan *narrative review* dilakukan dengan tiga tahapan yang meliputi ; (1) proses pencarian sumber referensi atau sumber pustaka yang diperoleh dari jurnal internasional, jurnal nasional bereputasi, e-prosiding seminar internasional bereputasi dan sumber data dari laman berita serta data lembaga pemerintah yang kredibel; (2) pemilahan sumber kajian dan proses pengkajian data sekunder; (3) penarikan data atau hasil kajian; (4) penarikan data atau hasil kajian; dan (5) diskusi hasil kajian.

Dalam proses pencarian sumber kajian penulis menggunakan beberapa website yang memuat jurnal-jurnal yang relevan di antaranya; Science Direct, Willey, Google scholar, dll. diharapkan dalam proses kajian dan data sekunder yang di dapat dapat menjadi modal untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang optimalisasi konseling Adlerian dengan nilai-nilai tringa untuk permasalahan *inferiority complex* remaja korban *cyberbullying*.

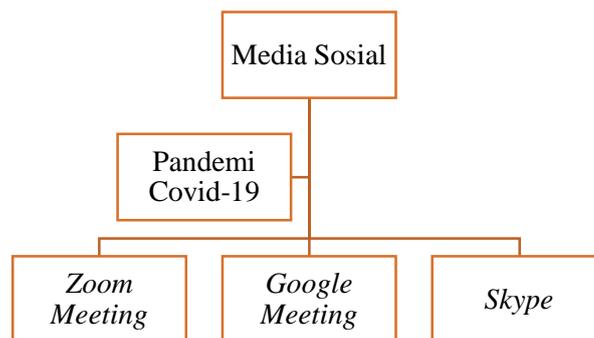
3. Hasil dan Pembahasan

Fenomena *Cyberbullying* di Situasi Pandemi

Situasi pandemi seperti saat ini menciptakan suasana yang pelik di masyarakat. Dalam situasi seperti ini pemerintah yakni Presiden Joko Widodo meminta kepada segenap masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap penyebaran virus Corona dengan mengurangi aktivitas diluar rumah, dan mulai beralih *work from home* atau bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan ibadah dari rumah (Pakpahan, 2020). Merespon pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), pemerintah kian gencar dan mulai menerapkan pembatasan dengan kebijakan *social distancing* (jaga jarak sosial,

menghindari kerumunan), lalu *physical distancing* sejak awal Maret 2020 (Hadiwardoyo, 2020).

Bagi hampir seluruh siswa di Indonesia kini sudah melakukan sekolah secara daring, yang memungkinkan siswa untuk terus berhubungan dengan internet dan juga sosial media. Kurang efektifnya pembelajaran daring serta minimnya pengetahuan guru tentang pembelajaran daring membuat siswa merasa bosan dan beralih bermain hal yang lain salah satunya adaah media sosial seperti WhatsApp, twitter, facebook, dan Instagram (Asmuni, 2020). Febrida (2020) menjelaskan bahwa selama masa pandemi banyak perantara yang digunakan oleh para pelaku selain di sosial media seperti saat melakukan *video conference* di *Zoom Meeting*, *Google Meeting*, dan *Skype*. Banyaknya media perantara membuat tindakan *cyberbullying* meningkat drastis di saat pandemi seperti saat ini (Puradina, & Winaya, 2020).



Gambar 1. *Flowchart* Media Perantara *Cyberbullying*

Pada gambar 1. menggambarkan tentang media-media yang memungkinkan menjadi perantara bagi pelaku *cyberbullying* untuk melancarkan aksinya. Situasi pandemi seperti saat ini memaksa semua pihak terutama guru untuk menggunakan media yang tersedia untuk memudahkan mobilitas dari pembelajaran. Penggunaan media *video conference* diharapkan memberikan dampak yang cukup positif bagi siswa, namun penggunaan *video conference* tersebut justru membuka peluang bagi para pelaku tindakan *cyberbullying*. Mereka dapat mengambil gambar tanpa izin ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dan gambar tersebut digunakan sebagai bahan *meme* lalu disebar luaskan.

Keterkaitan Dampak *Cyberbullying* terhadap Masalah *Inferiority Complex*

Adler (Darminto, 2007) mengungkapkan bahwa perasaan rendah diri (*inferiority*) adalah dimensi dari awal tahun-tahun awal kehidupan yang diyakini oleh Adler menjadi

faktor yang yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan manusia. Rasa rendah diri muncul karena tidak mampuan psikologis atau sosial karena keadaan jasmani yang mungkin kurang sempurna. Akibat munculnya rasa rendah diri Adler mengungkapkan akan muncul rasa tidak aman, cemas, takut untuk bertindak, ragu-ragu, dan akhirnya menghambat perkembangan psikologis maupun sosial remaja (Agustina, 2014). Oleh karena itu rasa rendah diri harus dihilangkan pada remaja untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Dampak yang ditimbulkan dari tindakan *cyberbullying* juga mengarah pada masalah *inferiority complex* atau rendah diri. Hal tersebut terjadi karena korban menjadi bahan *bullyian* di sosial media dengan melakukan ujaran kebencian, menulis hal buruk kepada korban, mengejek bentuk wajah, warna kulit dan berbagai hal memalukan lainnya (mutma, 2019). Perlakuan seperti itu mebuat percaya diri konseli menurun drastis dan muncul sikap rendah diri yang sangat mengkhawatirkan terhadap korban



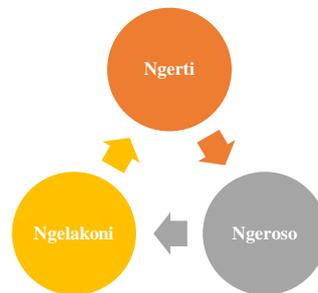
Gambar 2. Dampak Tindakan *Cyberbullying*

Nilai-Nilai TRINGA pada Masalah *Inferiority Complex*

Tri-Nga merupakan konsep pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar dewantara sejak zaman dahulu. Hasil pembelajaran yang ingin dicapai melalui pelaksanaan metode ini yaitu kognitif (*Ngerti*), afektif (*Ngeroso*), dan psikomotorik (*Ngelakoni*) (Hendratmoko, Kuswandi, & Setyosari, 2018). *Ngerti* berarti mengerti, *Ngeroso* berarti Merasakan, dan *Ngelakoni* berarti Melakukan. Jadi, jangan hanya cukup dengan

mengerti, tetapi jangan juga hanya cukup merasakan, namun harus melakukan apa yang sudah dibenarkan dan dianggap baik oleh akal budi kita (Hadi, 2016). Pendidikan budi pekerti bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai, serta mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkan perilaku sehari-hari (Indarti, 2019).

Sehingga dalam hal ini konsep dari metode TRINGA yang terdiri dari *ngerti* dalam hal ini memberikan pengertian dan pengetahuan kepada siswa tentang apa itu perasaan rendah diri, bagaimana dampaknya korban, *ngeroso* dalam hal ini memberikan pemahaman atau internalisasi nilai-nilai, bagaimana jika menjadi seseorang dengan sikap rendah diri secara terus menerus apa yang akan dirasakan, *ngelakoni* pada tahap ini siswa yang telah mengerti dan memahami tentang perasaan rendah diri atau *inferiority complex*, dapat mewujudkan pengetahuan dan pemahaman dalam bentuk tindakan untuk mengurangi rasa rendah diri atau *inferiority complex*. TRINGA merupakan suatu proses tahapan dalam pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Komponen Utama Tri-Nga

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diana, Kuswandi & Ulfa, (2019). keefektifan konsep tringa dalam pembelajaran di sekolah membawa dampak yang positif bagi siswa (Diana, Kuswandi & Ulfa, 2019). Widyarini & Istiqomah (2018) memaparkan konsep pendidikan nasional yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara sangat membumi dan berakar dari sosiokultural masyarakat Indonesia, yakni Tringa *Ngerti* (kognitif), *Ngrasa* (afektif), dan *Nglakoni* (psikomotorik). Dalam sebuah buku berjudul “keluarga” karya Ki Hadjar Dewantara, mengemukakan tentang pentingnya budi pekerti. Budi pekerti, watak atau karakter itulah tempat bersatunya gerak dan pikiran. Perlu diketahui jika budi itu berarti pikiran, perasaan, dan kemauan serta pekerti merupakan

tenaga. Secara harfiah budi pekerti merupakan sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terwujud menjadi tenaga atau tindakan.

Tahapan konseling Adlerian dengan Nilai-nilai TRINGA

Dalam Corey (2013) menyebutkan ada empat tahap-tahap konseling, yaitu fase pertama yakni menjalin hubungan dengan persamaan sosial dimana pasangan punya penghargaan yang sejajar, hak yang sama, dan tanggung jawab yang sama. Mayoritas konseli tidak pernah mengalami hubungan seperti itu sebelumnya dan hubungan dengan konselor mereka mungkin menjadi hubungan demokratis pertama mereka. Konselor bertindak sebagai orang tua yang baik, menerima konseli tanpa syarat, bersama konseli mengembangkan semangat saling memahami siapa dirinya dan mendorong konseli dengan menunjukkan kekuatan dan kemampuannya dan percaya bahwa si konseli bisa membuat perubahan jika ia memang menginginkannya. Konseli dan konselor perlu memastikan bahwa mereka punya tujuan yang sama dalam konseling itu. Pada tahap ini tentu sejalan dengan nilai filosofis yang ada pada budaya batobo, dimana sangat diperlukan menjalin hubungan baik agar tujuan yang diharapkan tercapai dengan baik.

Fase kedua mengumpulkan informasi yaitu, memahami konseli segera mungkin dimulai begitu ia masuk ke ruang konseling. Adler dilaporkan memiliki keahlian mengumpulkan informasi tentang konseli dengan mengamati cara konseli tersebut ketika memasuki ruangan, bagaimana ia duduk, bagaimana ia bicara dan berperilaku saat sesi konsultasi. Pertanyaan langsung diajukan oleh konselor, tak hanya tentang mengapa orang tersebut datang ke konseling, namun juga tentang dirinya secara umum; banyak hal bisa dipelajari tentang seorang konseli dari apa yang ia ceritakan dan tidak ia ceritakan, serta dari isi jawaban yang diberikan.

Fase ketiga yakni memberi wawasan. Konselor membuat beberapa hipotesis pandangan konseli tentang dirinya sendiri, pandangannya tentang dunia dan keyakinan bawah sadarnya bagaimana menjalani kehidupan. Dugaan-dugaan ini perlu dikonfirmasi dengan sang konseli. Konseli bisa sepakat atau tidak sepakat. Sering terjadi konselor tahu bahwa dugaannya benar ketika konseli memberikan isyarat secara verbal ataupun non-verbal, seperti senyuman. Konseli perlu memiliki wawasan dan konselor tidak mengharuskan saran-sarannya, karena hubungan ini adalah semacam kerja kemitraan. Perasaan, keyakinan, dan gagasan diterima oleh konseli yang juga memiliki pemahaman

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

mengenai bagaimana ia bisa sampai seperti itu sehingga tidak ada misteri. Konseli bisa mengetahui bagaimana logika pribadinya telah membatasi dirinya dan ingin mengubah gagasan dan tujuannya; konselor mungkin harus menantang tujuan dan gagasan konseli sehingga konseli bisa menyatukan tujuannya dengan akal sehat dan bukan dengan logika pribadinya. Konselor akan membantu konseli melihat bagaimana *presenting problemnya* (gejala awal yang memotivasi konseli untuk berkonsultasi dengan konselor) sesuai dengan gaya hidupnya - misalnya, jika Anda orang yang percaya bahwa hidup ini berbahaya, Anda akan sangat ketakutan terhadap situasi yang baru dan menuntut Anda, dan kemudian muncul *problem* perasaan terjebak. Jika Anda orang yang suka menganggap diri lebih baik dari pada orang lain, kemungkinan Anda akan berakhir sendirian dan tanpa teman sejati.

Dalam tahap ini tentu diperlukan kerja sama antara konselor dan konseli. Dimana dalam tahap ini juga dituntut untuk saling memahami khususnya dari konselor. Dalam pelaksanaannya konselor memberikan pengetahuan tentang sikap rendah diri dengan diksi dan juga kalimat yang membuat konseli tidak merasa sedang di ceramahi, selanjutnya dilakukan internalisasi pemahaman kepada konseli dan juga pencerminan diri jika misalnya konseli tidak mengubah sikapnya apa-apa saja nantinya yang akan muncul dan berakibat apa saja terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Fase keempat merupakan tahap akhir dari proses terapi, yakni fase berorientasi pada tindakan yang dikenal sebagai reorientasi dan pendidikan kembali, menempatkan wawasan ke dalam praktek. Fase ini berfokus pada membantu klien menemukan perspektif baru dan lebih fungsional. Klien keduanya didorong dan ditantang untuk mengembangkan keberanian untuk mengambil risiko dan membuat perubahan dalam hidup mereka. Selama fase ini, klien dapat memilih untuk mengadopsi gaya hidup yang baru berdasarkan wawasan yang mereka peroleh dalam fase-fase awal terapi. Fase reorientasi dimulai dan inilah saatnya ketika konseli harus bekerja keras. Konselor akan membimbing dan mendorong konseli menemukan cara untuk berubah. Konselor akan mendorong konseli dengan menunjukkan kekuatan konseli dan dengan percaya bahwa konseli akan menemukan cara untuk terus melangkah. Kemajuan bisa terjadi secara sporadis dan konselor akan membantu menunjukkan ketika gagasan yang keliru masih mencengkeram konseli. Tugas yang bisa dilakukan ditentukan bersama konseli; tugas-

tugas itu didesain untuk menantang logika pribadi konseli dan menghancurkan hambatan-hambatan yang dimiliki konseli dalam kehidupannya. Tugas-tugas itu adalah perilaku baru bagi konseli dan konselor akan bisa mendengar bagaimana konseli mengalami perilaku baru tersebut dan memberikan selamat kepada konseli saat meraih perubahan seperti itu. Tanggung jawab adalah hal yang penting ada pada tahap ini, dimana konseli harus bisa bertanggung jawab pada pengaplikasiannya serta nilai *social* yang harus dimiliki oleh konseli.

4. Kesimpulan

Permasalahan akibat tindakan *cyberbullying* di kalangan remaja dapat menimbulkan rasa rendah diri terhadap para korbannya atau biasa disebut sebagai *inferiority complex*. Jika hal tersebut dibiarkan dan tidak dilakukan dengan segera tentu akan menimbulkan permasalahan berupa tidak mampunya korban dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Maka dari itu pendekatan Adlerian sangat cocok untuk memberikan penanganan dalam ranah bimbingan dan konseling, Pendekat tersebut di kombinasikan dengan nilai-nilai TRINGA Ki Hadjar Dewantara sebagai salah satu strategi berbasis kearifan lokal, selain itu TRINGA juga mencakup 3 aspek psikis manusia yaitu *ngerti* (kognitif), *ngeroso* (Afektif), *ngelakoni* (psikomotorik). Yang memiliki potensi untuk mengentaskan masalah *inferiority complex* pada remaja korban *cyberbullying*.

Daftar Pustaka

- Abid, R. Z., Manan, S. A., & Amir, Z. A. (2013). “Those Nation Wreckers are Suffering from Inferiority Complex”: The Depiction of Chinese Miners in the Ghanaian Press. *International Journal of Society, Culture & Language*, 1(2), 34-50.
- Agustina, I. (2014). Penerapan Strategi Reframing untuk Mengurangi Perasaan Rendah Diri Siswa Kelas VII-H SMP Negeri 1 Jogorogo Ngawi. *Jurnal BK UNESA*, 4(3).
- APJII. (2018). SURVEI APJII : Penetrasi Internet di Indonesia Capai 143 Juta Jiwa. URL: <https://www.apjii.or.id/survei2017/kirimlink>. Diakses tanggal 21 Agustus 2020
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *JurnalPaedagogy*. 9(4): pp. 281-288
- Corey, Gerald. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (9th Edition)*. California: Brooks/Cole

- Darminto, E. (2007). *Teori-Teori Konseling*. Surabaya: UNESA University Press
- Diana, R. C., Kuswandi, D., & Ulfa, S. (2019). Konsep Pembelajaran TRINGO pada Mata Kuliah Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 90-95
- Febrida, M. (2020). Cyberbullying Meningkat Selama Pandemi Corona, Awasi Anak-anak ya bunda. URL: haibunda.com/parenting/20200612101517-62-145932/cyberbullying-meningkat-selama-pandemi-corona-awasi-anak-anak-ya-bunda, (online). Diakses pada November 2020
- Fetchenhauer, D., & Dunning, D. (2007). Do people trust too much or too little?. *Journal of Economic Psychology*, 30(3), 263-276.
- Florang, Jesse E. (2020). Cyberbullying: New Approaches for School Counselors. *Journal of School Counseling*. 18: pp.10-18
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *BASKARA: Journal of Business & Entrepreneurship*. 2(2): pp. 83-92
- Handono, S. G., Laeheem, K., & Sittichai, R. (2019). Factors Related with Cyberbullying Among the Youth of Jakarta, Indonesia. *Children and Youth Services Review*. 99: pp. 235-239.
- Harjayanti, D. R., Wardani, E. S., Khair, O. I., Tanius, N., & Octovian, R. (2020). Pendidikan Bagi Generasi Milenial di SMA Almanar Azhari Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat. *Indonesian Journal of Society Engagement*. 1(1): pp. 139-150
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2018). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*. 3(2). pp.152-157
- Kartina, K., Suntoro, I., & Siswanto, E. (2019). Implementasi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan*. 1(1): pp. 1-15
- Mutma, F. S. (2019). Deskripsi Pemahaman Cyberbullying di Media Sosial pada Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi*. 13(2): pp. 165-182
- Nafis, N. Y, Eriska, D & Saputra, N.M.A. (2019). Motif-Motif Cyberbullying Remaja (Mixed Study Tentang Pola Komunikasi Sosial Media Remaja Malang Raya). *Laporan Akhir PKM Didanai 2019 oleh Kemristekdikti*
- Pakpahan, A. K. (2020). Covid-19 dan Implikasi bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*. pp. 59-64
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (Eds.). (2012). *Cyberbullying prevention and response*. Routledge

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

- Puradina, I., P., Y., & Winaya, I., M., A. (2020). *Berkarakter dalam Literasi Digital: Menjaga Kedamaian Umat di Era Digital*. Jayapangus PressBooks. pp. 1-18
- Rachmawati, Y., & Listiana, A. (2016). Teacher's Response on the Teaching Pyramid Model-Curriculum 2013 Implementation in Kindergarten, Bandung-Indonesia. *In 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*. Atlantis Press
- Williard, N. E. (2005). *Cyberbullying and cyberthreats*. Champaign: Research Press.
- Ybarra ML, Mitchell KJ, Wolak J, Finkelhor D. (2006). Examining characteristics and Associated Distress Related to Internet Harassment: Findings From the Second Youth Internet Safety Survey. *Pediatrics*. 118(4): pp. 11-69.